

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya lembaga keuangan, Pemerintah bersama Bank Indonesia membuka peluang untuk mendirikan bank baru dengan mengeluarkan paket deregulasi perbankan yang dikenal dengan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88) yang menjadi titik balik dari berbagai kebijakan penertiban perbankan 1971-1972. Pakto 88 merupakan peraturan paling liberal sepanjang sejarah Republik Indonesia di bidang perbankan. Pemberian izin usaha bank baru yang telah diberhentikan sejak tahun 1971 dibuka kembali oleh Pakto 88. Hanya dengan modal Rp 10 milyar maka seorang pengusaha bisa membuka bank baru. Dan kepada bank-bank asing lama dan yang baru masuk pun diijinkan membuka cabangnya di enam kota. Bahkan bentuk patungan antar bank asing dengan bank swasta nasional diijinkan. *reserve requirement* bank lokal dari 15% menjadi 2%. Kebijakan Pakto tersebut menyebabkan peningkatan uang yang beredar di pasar. Pakto 88 memberikan kemudahan untuk mendirikan bank swasta baru, memberikan izin bagi perusahaan asing untuk beroperasi di luar Jakarta, memberikan kemudahan bagi bank sehat untuk ekspansi (dengan cara memberikan kredit). Dengan kata lain, kebijakan Pakto 1988 merupakan kebijakan agresif untuk ekspansi. Dengan berbagai kemudahan Pakto 88, jumlah bank komersial naik 50 persen dari 111 bank pada Maret 1989 menjadi 176 bank pada Maret 1991. Banyaknya jumlah bank membuat kompetisi

pencarian tenaga kerja, mobilisasi dana deposito dan tabungan juga semakin kompetitif. Perusahaan yang diberikan kredit pun memiliki kesempatan untuk berkembang secara agresif. Pertumbuhan agresif perusahaan di Indonesia menyebabkan tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah tahun 1988.

Penyebabnya, walaupun uang yang beredar di masyarakat tinggi, namun sebagian besar digunakan untuk perusahaan. Dapat dilihat dari tingkat inflasi pada tahun-tahun tersebut yang relatif lebih terkendali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaanlah yang memutar roda perekonomian. Pertimbangan pemerintah adalah tahun 1988 dijadikan tahun untuk ekspansi dan tahun 1991 – 1994 untuk menguatkan perbankan Indonesia. Namun kebijakan yang terlalu bebas tersebut menyebabkan banyak pihak yang dirugikan karena tidak profesionalnya bank (terutama dalam memberikan pinjaman kredit).

Setelah itu, pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang menyebabkan terpuruknya kegiatan ekonomi pada semua sector kehidupan. Salah satunya terjadi pada sector perbankan Indonesia, yaitu banyak bank yang ditutup, terutama bank-bank swasta oleh pemerintah. Dan tahun 1998, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 dan pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank dinyatakan tidak boleh beroperasi atau meneruskan kegiatan usahanya sehingga penguasaan pangsa pasar dari bank swasta kembali menurun.

Masalah penutupan bank antara lain karena banyaknya bank yang melanggar aturan-aturan kesehatan bank, bank mengalami kesulitan likuiditas

dan kredit macet. Akibat dikeluarkannya kebijakan pemerintah tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank-bank swasta nasional menurun drastis. Hal ini terbukti dengan adanya penarikan dana secara besar-besaran dari bank swasta nasional.

Bank Indonesia menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Kriteria *sensitivity to market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank yang sebelumnya, yaitu CAMEL. CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Rasio CAMEL adalah rasio yang mengidentifikasikan suatu hubungan atau selisih antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Kini keadaan perbankan di Indonesia semakin berkembang yang ditandai dengan berdirinya bank-bank baru hasil *merger* dan akuisisi yang terus bersaing bersama bank lain yang bertahan selama krisis untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dana yang dapat dihimpun oleh suatu bank

merupakan cerminan dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Untuk mendapatkan kepercayaan itu bank harus dalam keadaan sehat, karena masyarakat percaya kepada bank yang tingkat kesehatannya tinggi.

Sejalan dengan perbaikan perekonomian Indonesia, pada tahun 2011 secara umum kinerja dan daya tahan industri perbankan meningkat. Data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa total asset meningkat sebesar Rp 643,98 triliun (12,1%), Dana Pihak Ketiga meningkat sebesar Rp 446,09 triliun (11,9%) dan kredit meningkat sebesar Rp 434,25 triliun (12,5%). Dengan pertumbuhan kredit yang lebih cepat dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tersebut, *Loan Deposit Ratio* naik dari 75,50% menjadi 79,00%. Sementara itu, *Non Performing Loan* gross mencapai level dibawah 5%, yaitu 2,17% dengan rasio *Non Performing Loan* net sebesar 0,39%. Meningkatnya kredit, mendorong peningkatan profitabilitas. *Return Non Asset* juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2010 sebesar 2,86% dan 3,03% pada tahun 2011.

Pada Laporan Pengawasan Perbankan Bank Indonesia tahun 2011, perkembangan jumlah bank umum berdasarkan kepemilikan bank (Tabel 1.1):

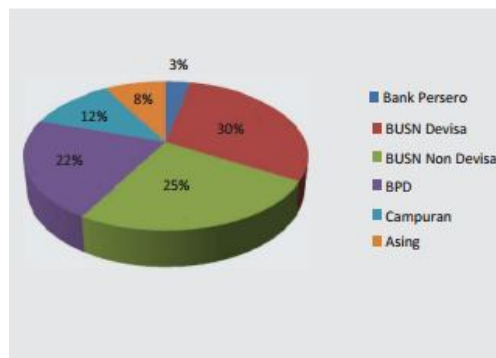
Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Berdasarkan Kepemilikan Bank

No.	Jenis Bank	2009	2010	2011
1.	Bank Persero	4	4	4
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	34	36	36
3.	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	31	31	30
4.	Bank Pembangunan Daerah	26	26	26
5.	Bank Campuran	16	15	14
6.	Bank Asing	10	10	10

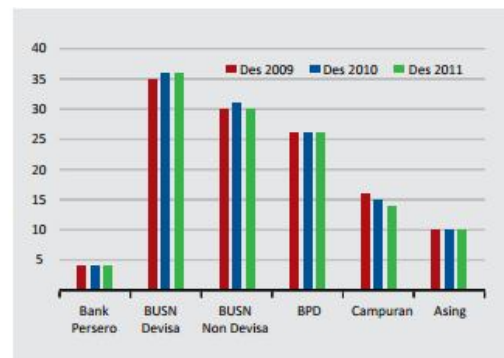
Sumber: www.bi.go.id

Sehingga keseluruhan bank umum konvensional pada tahun 2009 sejumlah 115 bank, tahun 2010 sejumlah 111 bank dan tahun 2011 sejumlah 109 bank. Sedangkan keseluruhan jumlah bank syariah pada tahun 2009 sejumlah 6 bank dan tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 sejumlah 11 bank.

Dari sisi jumlah bank berdasarkan kelompok (Gambar 1.2), pada tahun 2009 perbankan nasional tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan tahun 2010 karena tidak banyak proses *merger* maupun perubahan status devisa dan pencabutan izin selama tahun 2011, hanya terdapat 1 pencabutan izin usaha bank. Komposisi terbesar masih didominasi oleh BUSN Devisa yakni 30%, diikuti oleh BUSN Non Devisa sebesar 25% (Gambar 1.1).

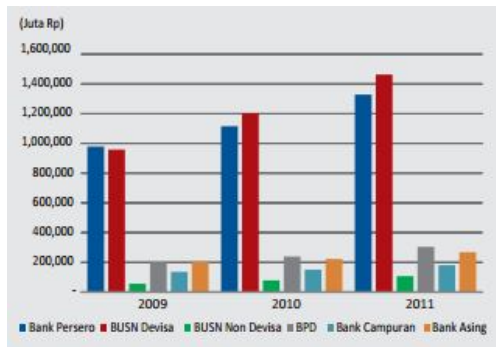


Gambar 1.1 Komposisi Jumlah Bank per Kelompok Bank tahun 2011

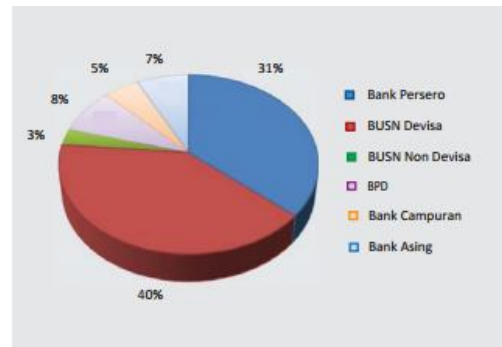


Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Bank

Jika dilihat dari sisi komposisi aset perbankan nasional (Gambar 1.4), total aset terbesar masih dikuasai oleh kelompok BUSN Devisa, disusul oleh kelompok Bank Persero yang walaupun hanya berjumlah 4 bank namun pangsa pasarnya mencapai 36,37% dari total aset perbankan. Secara umum seluruh kelompok bank mengalami kenaikan total aset dari tahun 2009 sampai dengan akhir tahun 2011 (Gambar 1.3).



Gambar 1.3 Total Aset Berdasarkan Kelompok Bank



Gambar 1.4 Komposisi Aset Berdasarkan Kelompok Bank Tahun 2011

Modal bank merupakan “*engine*” dari pada kegiatan bank, jika kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank.

Hasil dari penelitian Buyung (2009) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

NPL merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal (Dunil, 2007). Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Pengaruh NPL terhadap ROA didukung oleh penelitian Buyung (2009) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank

yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil

Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian oleh Buyung (2009) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil.

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Prastiyaningtyas (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. LDR yang tinggi tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dapat dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit.

Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Ada perusahaan perbankan

yang mempunyai nilai LDR rendah dan ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai LDR tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antar perusahaan perbankan tiap tahunnya. Hasil pengujian mengindikasikan jika LDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan terbukti berperan dalam penilaian kinerja bank, termasuk risiko yang menyertai dalam kegiatan usaha bank. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui kinerja keuangan perbankan periode 2009-2011 khususnya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia. Dalam penelitian ini, variable yang digunakan adalah *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, rasio *NPL (Non Performing Loan)*, rasio BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) dan rasio *LDR (Loan to Deposit Ratio)*.

Penulis tertarik untuk meneliti bank devisa dikarenakan bank devisa sebagai salah satu dari bank umum yang entitas ekonomi sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Selain itu bank devisa salah satu bank umum yang mendominasi sistem finansial di Indonesia yang memiliki penawaran menarik sehingga banyak menarik perhatian para investor maupun masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Devisa?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Devisa?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Devisa?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Devisa?
5. Apakah CAR, NPL, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa.
2. Untuk mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa.
3. Untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa.
4. Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Devisa.
5. Untuk mengetahui apakah CAR, NPL, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan berupa:

1. Bagi peneliti merupakan media untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama ini, baik melalui pendidikan formal maupun informasi atau pengetahuan yang didapat secara informal. Serta menjadi sarana perwujudan latihan akademik dan pendalaman ilmu sekaligus pemahaman penulis, sebagai hasil proses pembelajaran penulis hingga saat ini, dan tentunya menjadi stimulus bagi penulis untuk lebih banyak belajar.
2. Bagi akademis diharapkan dapat menjadi salah satu literatur di manajemen keuangan dan juga dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan. Dan sebagai rujukan bagi peneliti lain dengan kajian yang sama untuk melakukan pengembangan penelitian, baik penelitian sejenis maupun pengembangan atau pendalaman lebih lanjut.
3. Bagi perusahaan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kinerja perbankan sehingga dapat mengetahui berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki dan mempertahankan berbagai keunggulan yang ada dengan memperhatikan besaran rasio keuangan.